

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker dengan prevalensi tertinggi pada wanita. Menurut data *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, didapatkan 528.000 kasus baru kanker serviks di seluruh dunia dengan 85% kasus terjadi di negara berkembang. Pada tahun yang sama, sebanyak 266.000 wanita meninggal karena kanker serviks, yang ironisnya 9 dari 10 kematian karena kanker serviks ini juga terjadi di negara berkembang. Penyebab utama terjadinya hal ini adalah kurang efektifnya program pencegahan, deteksi dini dan juga pengobatan pada kanker serviks. Tanpa intervensi yang kuat, kanker serviks biasanya terdeteksi pada stadium lanjut sehingga keefektifan terapi tidak tercapai yang mengakibatkan tingginya angka kematian (WHO, 2014).

Hal serupa juga dialami oleh Indonesia, tercatat bahwa insidens kanker serviks di Indonesia mencapai 16 kasus per 100.000 wanita (Wahidin, 2015 cit. IARC, 2012). Dari 1,4% prevalensi kanker di seluruh Indonesia, kanker serviks menyumbang sebesar 0,8% kasus, yang menjadikannya sebagai penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2013 (Infodatin, 2015, hlm.4). Selama tahun 2010-2013, kanker serviks merupakan salah satu dari tiga jenis kanker yang insidens dan angka kematiannya terus meningkat di Rumah Sakit Kanker Dharmais (Infodatin, 2015, hlm.5).

Selain insidens dan angka kematiannya yang tinggi, masalah lain adalah sekitar hampir 70% pasien yang datang ke rumah sakit sudah terdiagnosis dalam stadium lanjut, berarti lebih dari stadium IIB, padahal kanker serviks sebenarnya merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan dilakukannya deteksi dini. Di beberapa negara maju, deteksi dini dengan cara sitologi, yaitu *Pap Smear* telah terbukti mampu menurunkan angka kejadian kanker serviks hingga 90% dan menurunkan angka kematian hingga 70-80% (Nuranna, L, 2010, hlm.111).

Ternyata *Pap Smear* tidak efektif diterapkan di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Menurut Data Sekretariat Ikatan Dokter Indonesia (IDI)

pada tahun 2004, tenaga utama untuk skrining *Pap Smear*, yaitu dokter spesialis patologi anatomi sebanyak 209 orang, dan skriner sitologi yang belum mencapai 100 orang membuat cakupan pemeriksaan *Pap Smear* menjadi rendah (Nuranna, L, 2010, hlm.112). Sankaranarayanan *et al.* (2004, p.907) juga menyebutkan bahwa infrastruktur pelayanan kesehatan yang kurang baik, minimnya peralatan laboratorium, kurangnya sumber daya manusia yang terampil, biaya, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat membuat cakupan pemeriksaan *Pap Smear* masih rendah. Maka dari itu, penerapan metode baru untuk deteksi kanker serviks dengan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA Tes) yang lebih mudah dan murah, peralatan yang sederhana, juga sensitivitas dan spesifitasnya hampir setara dengan *Pap Smear* diharapkan mampu menjadi alternatif deteksi dini di negara berkembang, khususnya Indonesia.

Demi mencapai program deteksi dini yang baik, banyak penelitian yang dilakukan untuk mengukur sensitivitas dan spesifitas IVA tes. IVA tes terbukti memiliki sensitivitas yang tinggi, namun memiliki spesifitas yang bervariasi antara 54-98%, yang menunjukkan tingkat positif palsu yang masih tinggi (IARC, 2005). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dari 54 sampel yang IVA positif, ternyata hanya 47 orang yang hasil biopsinya positif. Dengan kata lain, angka positif palsu dari pemeriksaan IVA Tes masih relatif tinggi yaitu sebesar 13% (Wiyono dkk., 2008, hlm.3). Dengan adanya positif palsu yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IVA tes. Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa perubahan warna pada IVA tes tidak spesifik terhadap neoplasia, melainkan juga pada metaplasia skuamosa imatur, inflamasi dan serviks yang mengalami regenerasi (IARC, 2004).

Penelitian di China menyebutkan bahwa usia, infeksi HPV dan adanya displasia pada serviks menyebabkan hasil IVA tes menjadi positif (Castle *et al.*, 2014). Penelitian lain di Thailand menyebutkan bahwa adanya gejala awal kanker serviks, inflamasi pada serviks dan paritas yang tinggi juga menyebabkan hasil IVA tes yang positif (Pothisuwan *et al.*, 2011). Cremer *et al.* (2011) pada penelitiannya juga menyebutkan bahwa angka kehamilan yang tinggi serta riwayat krioterapi juga mempengaruhi hasil dari IVA tes. Sedangkan penelitian Ibrahim *et al.* (2011) di Sudan menemukan faktor-faktor baru yang dapat menyebabkan hasil IVA tes

positif yaitu adanya laserasi pada serviks, riwayat episiotomi, serta pemakaian kosmetik pada tubuh bagian bawah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sebenarnya faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan hasil IVA tes, yang tujuannya adalah untuk menghindari lebih lanjut positif palsu yang didapat dari pemeriksaan IVA tes sebelumnya. Data dari Departemen Kesehatan (2014) menyebutkan bahwa cakupan skrining kanker serviks mencapai 904.099 wanita (2,45%) di seluruh Indonesia dengan hasil IVA positif sebanyak 44.654 wanita (4,94%). Penelitian akan dilakukan di Jakarta dengan alasan bahwa Jakarta merupakan kota dengan jumlah provider skrining terbanyak di Indonesia dengan skrining mencapai 82.615 wanita hingga tahun 2014 (Wahidin, M, 2015). Penelitian akan dilakukan di Puskesmas Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

I.2. Perumusan Masalah

IVA Tes yang efektifitasnya hampir sama baiknya dengan *Pap Smear* tetapi lebih mudah dan murah, peralatan yang sederhana, juga sensitivitas dan spesifitasnya hampir setara dengan *Pap Smear* diharapkan mampu menjadi alternatif deteksi dini di negara berkembang, khususnya Indonesia. Penelitian Wiyono dkk. (2008) menyebutkan bahwa angka positif palsu dari pemeriksaan IVA Tes masih relatif tinggi yaitu sebesar 13%. Dengan adanya positif palsu yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IVA tes. Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah yaitu faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap hasil IVA Tes sebagai deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan hasil IVA Tes sebagai metode deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi usia pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- b. Mengetahui distribusi frekuensi paritas pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- c. Mengetahui distribusi frekuensi gravida pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- d. Mengetahui distribusi tentang sirkumsisi pasangan seksual pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- e. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan kontrasepsi pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- f. Mengetahui distribusi riwayat pemeriksaan *Pap Smear* pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- g. Mengetahui distribusi inflamasi pada serviks pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- h. Mengetahui distribusi gejala awal kanker serviks pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- i. Mengetahui distribusi riwayat episiotomi pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016
- j. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil IVA Tes sebagai metode deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menurunkan jumlah hasil positif palsu pada pemeriksaan IVA Tes dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap hasil IVA Tes

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

- 1) Mengetahui manfaat dari deteksi dini kanker serviks, faktor risiko kanker serviks, gejala awal kanker serviks serta cara pencegahannya.
- 2) Dapat ditindaklanjuti secara langsung apabila ditemukan adanya kelainan patologis pada pemeriksaan IVA tes.

b. Puskesmas Kecamatan Setiabudi

- 1) Membantu kader serta bidan untuk meyakinkan dan menambah jumlah wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes
- 2) Menambah data mengenai cakupan dan hasil deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes
- 3) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil IVA Tes sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk langkah terapi berikutnya

c. Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Selatan

Menambah data mengenai cakupan dan hasil deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Tes di Puskesmas Kecamatan Setiabudi periode Maret-Mei 2016

d. Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Menambah literatur dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan IVA Tes.

e. Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya wanita untuk terus memantau kesehatan alat reproduksinya secara berkala agar meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup.

f. Bagi Penulis

- 1) Menambah pengetahuan di bidang kedokteran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil IVA Tes.
- 2) Sebagai bahan penelitian untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

